

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP KELUARGA DENGAN KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI RISIKO GEMPA BUMI DAN TSUNAMI DI RW 03 KELURAHAN PURUS TAHUN 2023

Muhammad Rizki Setyawan¹, Reflita², Tasman³, Rachmadanur⁴, Verra Widhi Astuti⁵
(Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang)

Abstract

Purus Urban Village is an area located on the coast of Padang City which is classified as a red zone, having a high tsunami landfall. Based on an initial survey, 2 out of 3 heads of households stated that they did not know the actions before and after an earthquake and tsunami, and would not plan evacuation drills for the family at home. This study aims to determine the relationship between family knowledge and attitudes with earthquake and tsunami risk preparedness. Cross-sectional research design, research conducted in RW 03 Purus Village from November 2022 to May 2023. The study population was all heads of families in RW 03 Purus Village with simple random sampling a sample size of 120 families. Data collection techniques using questionnaires. Univariate data analysis by means of descriptive statistics in the form of frequency distribution and percentage, bivariate analysis by means of Chi-Square statistical test. The results showed that almost half of the (49.2%) had low preparedness, (7.5%) had low knowledge and more than half of the (50.8%) had negative attitudes. There was a significant relationship between knowledge and preparedness with a significance value (p -value) = 0.033 and a significant relationship between attitude and preparedness with a significance value (p -value) = 0.044. It is recommended that urban village increase the knowledge, attitudes and preparedness of families by promoting socialization or counseling and developing community action plans through earthquake and tsunami disaster preparedness groups. Future researchers should examine the factors that influence family preparedness in facing the risk of earthquake and tsunami disasters.

Keywords: Attitude; Earthquake; Family; Knowledge; Preparedness; Tsunami

Abstrak

Kelurahan Purus merupakan kawasan yang berada di tepi pantai Kota Padang, digolongkan sebagai zona merah dan mempunyai landaan tsunami yang tinggi. Berdasarkan survei awal, 2 dari 3 kepala keluarga menyatakan tidak mengetahui tindakan sebelum dan setelah terjadi gempa dan tsunami, tidak akan melakukan perencanaan latihan evakuasi terhadap keluarga di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap keluarga dengan kesiapsiagaan menghadapi risiko gempa bumi dan tsunami. Desain penelitian Cross Sectional, dilakukan di RW 03 Kelurahan Purus dari bulan November 2022 sampai dengan Mei 2023. Populasi penelitian adalah seluruh kepala keluarga di RW 03 Kelurahan Purus dengan simple random sampling didapatkan jumlah sampel 120 KK. Pengumpulan data dengan teknik angket menggunakan kuisioner. Analisis data univariat dengan cara statistik deskriptif berupa distribusi frekuensi dan persentase, analisis bivariat dengan cara uji statistik Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan hampir separuh (49,2%) mempunyai kesiapsiagaan yang rendah, (7,5%) memiliki pengetahuan rendah dan lebih dari separuh (50,8%) memiliki sikap negatif. Didapatkan hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan dari nilai signifikansi (p -value) = 0,033 dan didapatkan hubungan bermakna antara sikap dengan kesiapsiagaan dari nilai signifikansi (p -value) = 0,044. Melalui Lurah direkomendasikan untuk tingkatkan pengetahuan, sikap dan kesiapsiagaan keluarga dengan menggalakkan sosialisasi atau penyuluhan serta menyusun rencana aksi komunitas melalui kelompok siaga bencana gempa bumi dan tsunami. Bagi

peneliti berikutnya agar meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi risiko bencana gempa bumi dan tsunami.

Kata kunci : Gempa Bumi; Keluarga; Kesiapsiagaan; Pengetahuan; Sikap; Tsunami

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi bencana, penanganan bencana bukan hanya dilakukan setelah terjadinya bencana tetapi juga sebelum terjadi bencana (pra-bencana) berupa pencegahan, mitigasi/ kesiapsiagaan untuk mengurangi dampak bencana. Pada fase pra-bencana, kesiapsiagaan merupakan langkah awal dalam menghadapi bencana, pentingnya kesiapsiagaan bencana guna meminimalkan kerusakan akibat terjadinya bencana baik itu bencana alam, non alam maupun sosial. Menurut Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2007 kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat dan berdaya guna.

World Health Organization (WHO) dan *International Council of Nurses* (ICN), 2009 menyebutkan kesiapsiagaan merupakan hal penting dan prioritas yang dilakukan sebelum terjadinya bencana dalam fase penanggulangan bencana, dengan dilakukannya perencanaan untuk mencapai tingkat kesiapan untuk menanggapi setiap situasi darurat. Ketidaksiapsiagaan bencana dapat menciptakan situasi yang kritis, meningkatkan penderitaan korban dan hilangnya nyawa. Pentingnya kesiapsiagaan terhadap bencana adalah agar mempersiapkan segala kemungkinan mengurangi dampak bencana dan pada kesehatan masyarakat. Pemahaman situasi bencana, persiapan struktur dan organisasi tanggap bencana, faktor risiko penyakit di pengungsian baik fisik, kesehatan mental, dan obat-obatan, agar mengurangi jatuhnya korban jiwa saat dan pasca bencana.¹

Indonesia menempati posisi kedua negara paling rawan gempa bumi sedunia yang memiliki frekuensi gempa tergolong tinggi. Dalam literasi BNPB, 2021 menyebutkan Indonesia terletak dalam rangkaian cincin api yang membentang di sepanjang Lempeng Pasifik, lempeng tektonik paling aktif di dunia. Banyak bencana seperti gempa bumi dan gunung berapi terjadi di kawasan *Ring of Fire*.³ Kota Padang adalah kota yang memiliki potensi gempa bumi dan tsunami karena letak pantainya berada di bagian barat yang merupakan zona merah sumber gempa bumi Megathrust, memiliki potensi magnitudo cukup besar hingga 8,9.

Salah satu kelompok yang penting memahami kesiapsiagaan adalah keluarga. Keluarga sebagai konteks menurut Friedman, *dkk* (2010) berfokus pada individu, keluarga sebagai sebuah lingkungan sosial dan sumber intervensi serta pendukung sosial utama. Selain itu keluarga sebagai fungsi sosialisasi yaitu membentuk perilaku terhadap anggota keluarganya dan juga merupakan wadah pendidikan pertama dan utama bagi anak.² Hasil penelitian Annisa Farhanah, (2022) tentang Gambaran Pengetahuan dan Sikap dalam Kesiapsiagaan

Keluarga Terhadap Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di RW09 Kelurahan Pasien Nan Tigo Tahun 2022, sebanyak (95.5%) keluarga berpengetahuan dan sikap rendah. Penelitian juga dilakukan oleh Rikayoni dan Setiarini, (2019) tentang Kesiapan masyarakat menghadapi bencana gempa dan tsunami di Kelurahan Purus Kota Padang tahun 2019, pada kepala keluarga di RW 01 dan RW 02 Kelurahan Purus didapatkan (44,3%) kesiapsiagaan masyarakat tidak baik dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami.^{4, 5}

Penelitian Ismunandar, *dkk* mengenai Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Huntara Kota Palu dan Sigi pada tahun 2021, didapatkan pengetahuan masyarakat menghadapi bencana gempa bumi dengan kategori kurang baik (41,7%). Pengetahuan menghadapi bencana tsunami yang kurang baik (29,2%). Sementara sikap masyarakat menghadapi bencana gempa bumi dengan kategori kurang baik (50%).⁶ Sementara dalam penelitian (Johan, 2021) tentang hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat di desa Bayah Barat wilayah kerja puskesmas Bayah Kabupaten Lebak didapatkan responden pengetahuan cukup baik tentang bencana (45,4 %) pengetahuan kurang baik (28,7%) dan kesiapsiagaan menghadapi bencana tsunami adalah siap sebanyak (42,2%) hampir siap (33,5%).⁷

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan pada 19 November 2022 sampai dengan 08 Januari 2023, hasil observasi lingkungan di Kelurahan Purus secara keseluruhan poster atau spanduk tentang perencanaan atau mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami belum merata disetiap RW sebagai langkah edukasi terhadap masyarakat sekitar. Hasil wawancara dengan ketua RW 03 Kelurahan Purus, juga mengatakan belum ada poster edukasi berupa kesiapsiagaan maupun tentang bencana gempa bumi dan tsunami. Rata-rata daerah di Kelurahan Purus ini hampir dekat dengan bibir pantai dan berada di zona merah landaan/ genangan tsunami yang dalam yaitu 3-14 meter. Hasil wawancara peneliti pada 3 kepala keluarga, 2 dari 3 kepala keluarga mengatakan belum ada mengikuti simulasi bencana karena simulasi hanya dilakukan oleh beberapa perwakilan dari tiap-tiap RT, tas siaga bencana sebagai perencanaan (pra-bencana), kesiapsiagaan bencana juga tidak ada disiapkan, 2 dari 3 keluarga mengatakan tidak ada menyiapkan rencana evakuasi keluarga dan rute atau peta evakuasi, tidak mengetahui tindakan yang dilakukan setelah terjadi gempa dan tsunami, serta kesiapsiagaan sebelum terjadinya bencana seperti tempat penyelamatan diri setelah terjadi gempa bumi dan tsunami, 3 keluarga menyatakan tidak akan menata atau memakukan perkakas/perabotan guna meminimalkan dampak yang akan diakibatkan oleh gempa bumi, tidak akan melakukan tindakan pertolongan pertama ketika bencana gempa atau tsunami, tidak akan melakukan perencanaan latihan evakuasi bencana gempa bumi dan tsunami terhadap keluarga di rumah, tidak mempersiapkan set

kesiapsiagaan serta tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan informasi terkait kebencanaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan keluarga menghadapi risiko gempa bumi dan tsunami di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yaitu kuantitatif dengan desain *Cross sectional*. Waktu penelitian dimulai dari November 2022 sampai Mei 2023. Penelitian dilaksanakan di RW 03 Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh Kepala Keluarga di RW 03 Kelurahan Purus berjumlah 174 KK. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*, didapatkan jumlah 120 KK. Analisis data univariat dilakukan dengan cara statistik deskriptif berupa distribusi frekuensi dan persentase untuk variabel pengetahuan, sikap, kesiapsiagaan dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dengan kesiapsiagaan menggunakan uji statistik *Chi-square* derajat kemaknaan 95% ($P_{value} < 0,05$) yang berarti adanya hubungan antara kedua variabel.

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Responden

Responden penelitian adalah kepala keluarga yang berada di RW 03 yaitu RT 01 – RT 05. Masing-masing keluarga di RT akan menjadi responden sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditetapkan peneliti, yang dipilih menggunakan sistim lot. Responden dalam penelitian adalah keluarga yang berada di RW 03 Kelurahan Purus. Responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 120 KK. Berdasarkan karakteristik responden, rata-rata umur kepala keluarga adalah 49,28 tahun dengan standar error of mean 1,171, standar deviasi 12,826 dan usia minimal 26 tahun, sedangkan usia maksimal adalah 89 tahun. Karakteristik kepala keluarga berdasarkan pendidikan adalah tamat SD 11.4% responden. Tamat SMP 18,3%, lebih dari separuh (52,5%) tamat SMA dan tamat Perguruan Tinggi (7.5%).

2. Analisis Univariat

a. Kesiapsiagaan Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kesiapsiagaan menghadapi risiko gempa bumi dan tsunami di RW 03 Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang tahun 2023

Kesiapsiagaan	F	Persentase (%)
Rendah	59	49,2
Tinggi	61	50,8
Jumlah	120	100

(Tabel 1) menunjukkan bahwa hampir separuh keluarga (49,2%) dalam kategori rendah kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami.

b. Pengetahuan Responden

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan menghadapi risiko gempa bumi dan tsunami di RW 03 Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang tahun 2023

Pengetahuan	F	Persentase (%)
Rendah	9	7,5
Tinggi	111	92,5
Jumlah	120	100

(Tabel 2) Menunjukkan bahwa sebagian kecil keluarga (7,5%) memiliki pengetahuan dikategorikan rendah dalam kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami.

c. Sikap Responden

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap menghadapi risiko gempa bumi dan tsunami di RW 03 Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang tahun 2023

Sikap	F	Persentase (%)
Negatif	61	50,8
Positif	59	49,2
Jumlah	120	100

(Tabel 3) Menunjukkan bahwa lebih dari separuh keluarga (50,8%) memiliki sikap negatif dalam kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami.

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan pengetahuan dan kesiapsiagaan menghadapi risiko gempa bumi dan tsunami Di RW 03 Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang tahun 2023

Pengetahuan	Kesiapsiagaan				Total		P Value
	Rendah		Tinggi		N	%	
	N	%	N	%			
Rendah	8	88,9%	1	11,1%	111	100%	0,033
Tinggi	51	45,9%	60	54,1%	9	100%	
Jumlah	59	49,2%	61	50,8%	120	100%	

(Tabel 4) Menunjukkan bahwa keluarga dengan kesiapsiagaan rendah, persentase lebih tinggi pada keluarga berpengetahuan rendah dibandingkan keluarga berpengetahuan tinggi yaitu 88,9% berbanding 45,9%. Berdasarkan analisis uji statistik *chi square* ditemukan *P-value* = 0,033 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi risiko gempa bumi dan tsunami.

b. Hubungan sikap dengan kesiapsiagaan

Tabel 5 Distribusi responden berdasarkan sikap dan kesiapsiagaan menghadapi risiko gempa bumi dan tsunami Di RW 03 Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang tahun 2023

Sikap	Kesiapsiagaan				Total	P Value	
	Rendah		Tinggi				
	N	%	N	%	N		%
Negatif	36	59,0%	25	41,0%	59	100%	0,044
Positif	23	39,0%	36	61,0%	61	100%	
Jumlah	59	49,2%	61	50,8%	120	100%	

(Tabel 5) Menunjukkan bahwa keluarga dengan kesiapsiagaan rendah, persentase lebih tinggi pada keluarga yang mempunyai sikap negatif dibandingkan keluarga dengan sikap positif yaitu 59,0% berbanding 39,0%. Berdasarkan uji statistik *chi-square* ditemukan *P-value* = 0,044 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi risiko gempa bumi dan tsunami.

PEMBAHASAN

1. Kesiapsiagaan Menghadapi Risiko Gempa Bumi dan Tsunami di RW 03 Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir separuh keluarga (49,2%) di RW 03 Kelurahan Purus memiliki kesiapsiagaan gempa bumi dan tsunami dengan kategori rendah. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rikayoni & Setiarini (2019) tentang kesiapan masyarakat menghadapi bencana gempa dan tsunami di Kelurahan Purus Kota Padang tahun 2019 yang melakukan penelitian kepada keluarga di RW 01 dan RW 02, didapatkan hasil lebih dari sebagian responden (44,3,7%) memiliki kesiapsiagaan dengan kategori tidak baik dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami.

Pada penelitian ini komponen terendah dalam kuisioner pada indikator rencana kesiapsiagaan keluarga yaitu 74,2% menjawab tidak mengetahui atau menggunakan tempat ibadah di dekat pantai sebagai tempat menyelamatkan diri keluarga jika terjadi bencana gempa dan tsunami. Tindakan evakuasi; dan tindakan yang harus dilakukan segera setelah terjadi bencana, seperti: SAR, evakuasi, penyediaan tempat berlindung sementara, perawatan darurat, dapur umum, bantuan darurat, survei untuk mengkaji kerusakan dan kebutuhan-kebutuhan darurat serta perencanaan untuk pemulihan segera (infrastruktur kritis, sarana sosial, seperti: pendidikan dan ibadah).⁶ Kemudian pada indikator peringatan bencana yang terendah ada pada tanda/ cara peringatan bencana tsunami yaitu 58,3% tidak mengetahui pada sumber informasi bencana. Pada indikator mobilisasi sumber daya komponen terendah 65,8% ada pada aset/investasi untuk kewaspadaan keluarga terhadap kemungkinan terjadinya bencana gempa bumi dan tsunami, seperti tidak mempunyai

tanah/rumah di tempat lain yang relatif aman. Rendahnya beberapa komponen dari masing-masing indikator kesiapsiagaan keluarga dapat berakibat pada kurangnya analisis risiko dan upaya sistematis meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana. Masyarakat ataupun keluarga tidak mengenal potensi risiko dari seluruh ancaman yang dihadapinya. Selain itu tidak diketahuinya informasi terbaru mengenai kesiapsiagaan gempa bumi dan tsunami, aksi tanggap darurat, posko bencana dan prosedur tetap (protap) pelaksanaan. Tidak terjalin koordinasi siaga bencana serta meningkatkan potensi risiko bencana diantaranya kerugian akibat bencana berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta dan gangguan kegiatan masyarakat.⁷

Pentingnya kesiapan masyarakat terhadap bencana sangatlah berpengaruh kepada keadaan masyarakat yang berada di area rawan bencana. Salah satu yang diperlukan adalah pengetahuan dan sikap positif dari masyarakat terhadap bencana. Mengadakan instruksi simulasi bencana oleh ketua RW atas kesadaran dan antusias warga serta kesepakatan keluarga untuk melakukan latihan simulasi dan mempersiapkan serta memantau tas siaga bencana secara reguler sebagai pemenuhan indikator mobilisasi sumber daya dalam kesiapsiagaan bencana, diskusi dan pertemuan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami merupakan aspek penting dalam manajemen pengurangan risiko bencana berupa perencanaan. Hal ini sesuai dengan pandangan Drabk dan Hooatmr (Hossaeni, Heydari & Hayati, 2013) dalam Suradi, *dkk* (2021), bahwa kesiapsiagaan yang efektif membutuhkan perencanaan; dan perencanaan yang tepat tidak mungkin terjadi tanpa partisipasi dan dukungan masyarakat. Berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, maka pengetahuan dan sikap masyarakat tentang kebencanaan dan kesiapsiagaan menjadi sangat penting.⁸

2. Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Risiko Gempa Bumi dan Tsunami di RW 03 Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2023

Berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi square* ditemukan $P_{value} = 0,033$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi risiko gempa bumi dan tsunami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah kepala keluarga dengan kesiapsiagaan rendah, memiliki persentase yang lebih tinggi pada kepala keluarga yang berpengetahuan rendah yaitu (88,9%).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Johan (2021) kepada masyarakat desa Bayah Barat wilayah kerja puskesmas Bayah Kabupaten Lebak yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan terhadap risiko tsunami didapatkan hasil lebih dari setengah (45,4%) responden memiliki pengetahuan dengan kategori cukup baik terkait bencana. Penelitian lain juga dilakukan

oleh Kartina & dkk (2022) didapatkan hasil hubungan yang signifikan pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana gempa pada masyarakat kurangi, dilihat dari nilai $OR=56,000$ yang artinya memiliki responden dengan pengetahuan tinggi mempunyai peluang 56,000 kali untuk kesiapsiagaan bencana gempa dibandingkan dengan responden yang mempunyai pengetahuan sedang.^{9, 10}

Pengetahuan akan potensi terjadinya bencana dengan pemahaman terhadap sistem peringatan, ditambah dengan kemampuan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan terkait (tindakan antisipatif, prosedur evakuasi dan sebagainya). Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah pesisir yang rentan terhadap bencana alam.¹¹

Hasil penelitian yang dilakukan di RW 03 Kelurahan Purus menunjukkan bahwa diantara keluarga berpengetahuan rendah (88,9%) dengan kesiapsiagaan rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, selain pengetahuan ada indikator penentu tingginya kesiapsiagaan seseorang seperti yang terdapat dalam kuisioner kesiapsiagaan yaitu indikator peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya. Berdasarkan kuisioner, komponen terendah dalam pengetahuan adalah sebanyak 56,7% ketidaktahuan mengenai bangunan yang aman untuk daerah rawan gempa hal ini berkaitan dengan pengalaman melihat kerusakan akibat gempa selama ini, 53,3% tindakan yang dilakukan setelah terjadi gempa dan tsunami serta tindakan kesiapsiagaan yang dapat dilakukan sebelum terjadinya bencana sebanyak 63,3%.

Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah rentan terhadap bencana alam.⁷ Kurangnya pemahaman mengenai tanda kejadian bencana sebagai dasar pengambilan keputusan untuk penyebaran peringatan dini bencana, rekomendasi keputusan peringatan yang akan dikeluarkan. Pengetahuan akan potensi terjadinya bencana menjadi faktor utama bagi masyarakat untuk dapat mengambil tindakan yang dibutuhkan.¹¹

Sebagian kepala keluarga di RW 03 Kelurahan Purus belum rata semuanya mendapatkan informasi, penyuluhan/ pendidikan kebencanaan mengenai gempa bumi dan tsunami. Selain itu hanya sebagian kepala keluarga mendapatkan materi pendidikan kebencanaan dari pelatihan simulasi yang diadakan pemerintahan Kota Padang mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi risiko bencana gempa bumi dan tsunami. RW 03 Kelurahan Purus Kota Padang dengan total 174 KK berada 35 meter dari jarak tepi pantai, dengan paparan risiko yang tinggi terhadap keluarga sudah sepatutnya memiliki angka pengetahuan yang baik mengenai kesiapsiagaan gempa bumi dan tsunami.

Selain itu pengalaman dari keluarga pada saat bencana gempa bumi dan tsunami menjadi faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan. Kemudian faktor lingkungan tempat tinggal, dimana keluarga semuanya berada dalam satu lokasi yang berdekatan sehingga memudahkan mereka untuk saling bertukar informasi dalam bencana gempa bumi dan tsunami. Dalam hal ini kearifan lokal diharapkan menjadi strategi dalam meningkatkan pengetahuan dalam kesiapsiagaan seperti “ciloteh lapau” sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan pola pikir ilmiah terhadap bencana, pemahaman terhadap komunitas lapau/warung perlu diawali dari pemilik sebagai subjek utama, karena ia selalu berada di tempat seiring para pengunjung silih berganti. Menggagas strategi kesiapsiagaan bencana berbasis kearifan lokal memerlukan kepekaan untuk menangkap nilai-nilai ekstrinsik dan intrinsik yang telah berabad-abad menginternalisasi warga dalam suatu komunitas.

Pengetahuan yang rendah akan mengakibatkan ketidaksiapan keluarga dalam menghadapi bencana, bentuk kerentanan fisik (fondasi material bangunan), memperhatikan lokasi dan bangunan yang aman untuk rencana penyelamatan diri. Tindakan yang bisa dilakukan sebagai solusi dari rendahnya pengetahuan sebelum dan setelah kesiapsiagaan bencana adalah dengan membuat atau menyusun daftar potensi ancaman, kerentanan secara partisipatif melalui pertemuan rutin yang dilakukan ditingkat masyarakat. Memetakan potensi ancaman, kerentanan dan kapasitas ke dalam denah wilayah tempat tinggal masyarakat. Kemudian meningkatkan sosialisasi upaya Pengurangan Risiko Bencana dalam kegiatan di masyarakat.

3. Hubungan Sikap dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Risiko Gempa Bumi dan Tsunami di RW 03 Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2023

Hasil penelitian yang dilakukan di RW 03 Kelurahan Purus Kota Padang tahun 2023, menunjukkan bahwa keluarga dengan kesiapsiagaan rendah, persentase lebih tinggi pada keluarga yang mempunyai sikap negatif dibandingkan keluarga dengan sikap positif yaitu 59,0% berbanding 39,0%. Hasil uji statistik *chi-square test* yang dilakukan sesuai dengan analisa *continuity correction* diperoleh nilai $p = 0,044 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi risiko gempa bumi dan tsunami di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriandi (2020) terdapat hubungan antara sikap responden dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana banjir di Kota Palangkaraya, sikap sebagai faktor risiko terhadap kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana.¹³

Selanjutnya dalam penelitian Pandi, 2022 tentang pengetahuan dan sikap masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana banjir bandang di RW 6 Kelurahan Jodipan Kota Malang menyatakan terdapat hubungan antara sikap masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana

banjir bandang dengan p value = 0,048 ($p < 0,05$), sikap dengan kategori cukup dalam kesiapsiagaan bencana banjir bandang sebesar 27 dari 72 orang dan sikap dengan kategori kurang dalam kesiapsiagaan bencana.

Hasil penelitian pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa lebih dari separuh (59,0%) kepala keluarga memiliki sikap negatif dengan kesiapsiagaan yang rendah. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ismunandar et al., 2021) yang melakukan penelitian kepada masyarakat di hantara Kota Palu dan Sigi didapatkan hasil lebih dari setengah atau hampir sama (50%) responden memiliki sikap dengan kategori kurang baik terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi risiko bencana gempa bumi dan tsunami.⁶

Sikap menurut Azwar (2002) adalah salah satu unsur kepribadian yang harus dimiliki seseorang untuk menentukan tindakannya dan bertingkah laku terhadap suatu objek disertai dengan perasaan positif dan negatif. Sikap mempengaruhi pilihan untuk bertindak. Kecenderungan untuk memilih obyek terdapat pada diri pembelajar, bukan kinerja yang spesifik. Sikap juga merupakan kemampuan internal yang berperan dalam mengambil tindakan.

Sikap dipengaruhi juga oleh beberapa indikator, pada penelitian (Simbolin, 2015) sikap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting (*significant other*), media massa, lembaga pendidikan atau lembaga keagamaan, faktor emosi dalam diri individu (Azwar, 1988:24).¹⁴ Dalam penelitian (Hastuti et al., 2020) mengenai faktor-faktor kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana sikap berpengaruh terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana. Sikap merupakan kesiapan untuk bertindak terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian sikap, komponen terendah dapat dilihat 43,3% pada pernyataan negatif mengenai ketidakcukupan informasi dari koran, brosur dan buku panduan terkait kebencanaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Putra, 2021 menyatakan bahwa terpaan media komunikasi maupun media massa tergantung pada aspek kognitif dan afektif atau sikap diukur melalui beberapa pertanyaan tentang mau atau tidaknya seseorang melakukan suatu kegiatan yang akan dapat mengurangi dampak dari bencana gempa bumi dan tsunami, semakin sering seseorang menerima informasi tentang bencana gempa bumi dan tsunami melalui media komunikasi non personal (media massa) maka akan semakin rendah tingkat kognitif (pengetahuan) dan afektif (sikap) orang tersebut tentang bencana gempa bumi dan tsunami.¹⁶ Kemudian 27,5% tidak memiliki pengetahuan cukup terkait kesiapsiagaan dalam situasi darurat bencana. Disisi lain sebanyak 27,5% menyatakan khawatir meninggal jika terjadi situasi darurat/ bencana. Sikap negatif dalam kesiapsiagaan

ini dapat disebabkan oleh ketidakpedulian dan sikap dalam menghadapi bencana yang belum optimal. Kemudian bagaimana menyikapi kejadian dan bencana alam dari aspek agama, mengingat banyak anggota masyarakat yang vatalis – pasrah terhadap bencana karena menganggap bencana sebagai Takdir dan Kehendak Allah yang berakibat pada ketidaksiapan dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami.

Mayoritas sikap negatif dalam penelitian ini dapat dipicu karena sumber informasi lainnya, seperti leaflet, buku saku dan poster masih terbatas. Pengetahuan tentang risiko bencana yang dimiliki oleh masyarakat akan memengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana. Indikator yang dapat ditekankan adalah motivasi komunitas/ keluarga untuk kesiapsiagaan mengantisipasi terjadinya bencana alam. Hal yang dapat diupayakan diantaranya meningkatkan kampanye Pengurangan Risiko Bencana melalui berbagai media informasi yang tersedia, menyusun rencana aksi komunitas berdasarkan dampak bencana secara partisipatif, merutinkan sosialisasi atau simulasi tentang pentingnya evakuasi, pertolongan dan penyelamatan. Leaflet, brosur dan buku saku belum menjadi sumber informasi yang penting, mengingat keberadaannya yang jarang dipakai keluarga sebagai media informasi. Oleh karena itu untuk kedepan, pengembangan dan penyebar-luasan bahan-bahan tersebut perlu mendapat perhatian dan ditingkatkan, agar masyarakat mendapatkan pengetahuan secara berkesinambungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis statistik penelitian yang diperoleh, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan keluarga dengan kesiapsiagaan menghadapi risiko gempa bumi dan tsunami di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang tahun 2023, dengan nilai $P = 0,033$ ($p < 0,05$) dimana persentase 88,9% pada keluarga berpengetahuan rendah dibandingkan keluarga berpengetahuan tinggi yaitu 45,9%. Sedangkan pada sikap keluarga terdapat hubungan yang signifikan antara sikap keluarga dengan kesiapsiagaan menghadapi risiko gempa bumi dan tsunami di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang tahun 2023, dengan nilai $P = 0,044$ ($p < 0,05$) dimana persentase 59,0% pada keluarga sikap negatif dibandingkan keluarga dengan sikap positif yaitu 39,0%.

Melalui Lurah agar meningkatkan kesiapsiagaan individu/ keluarga dengan meningkatkan sosialisasi tentang gempa dan tsunami melalui berbagai media yang sesuai dengan kondisi masyarakat secara berkala. Lebih memperbanyak media informasi seperti brosur, leaflet dan poster-poster mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami, pengurangan risiko bencana melalui berbagai media informasi yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Council I, Nurses OF. International Council of Nurses Core Competencies In Disaster Nursing : Competencies For Nurses Involved In Emergency Medical. Switzerland; 2022.
2. BNPB. Literasi Arsip Kebencanaan Indonesia [Internet]. Jakarta Timur; 2021. Available from: <https://sejarah.dibi.bnpb.go.id/articles/menelusuri-jejak-gempa-bumi-dan-tsunami-aceh-tahun-2004--juara-1>
3. Friedman, Marilyn M, Bowden, Vicky R & Jones EG. Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, & Praktik. 5th ed. Tiar E, editor. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran: EGC; 2010.
4. Rikayoni, Setiarini S. Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Gempa dan Tsunami Di Kelurahan Purus Kota Padang Tahun 2019. J Kesehat Sainatika Meditory [Internet]. 2019;2(4657):62–72. Available from: <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>
5. Farhanah A. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Dalam Kesiapsiagaan Keluarga Terhadap Bencana Gempa Bumi dan Tsunami DI RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo. 2022;
6. Ismunandar, Umar N, Ndama M, Amyadin. Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Huntara Kota Palu dan Sigi. Lentora Nurs J. 2021;2(1):12–9.
7. Johan D. Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Bencana Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tsunami Di Desa Bayah Barat Wilayah Kerja Puskesmas Bayah Kabupaten Lebak. 2021;10(1):75–83.
8. Hidayati D, Widayatun, Hartana P, Triyono, Kusumawati T. Panduan mengukur tingkat kesiapsiagaan masyarakat dan komunitas sekolah. December 2017, 2020–2024. 2015;(January).
9. Triyono. Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Gempa Bumi dan Tsunami Berbasis Masyarakat. Badan Nas Penanggulangan Bencana. 2014;(December):17.
10. Suradi D. Peranan kawasan siaga bencana dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana alam. Jakarta Timur: Puslitbangkesos Kementrian Sosial RI; 2021.
11. Kartina, Kalpana, Arif, Muhammad, Fradisa L. Hubungan Pengetahuan dan Pengalaman dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa pada Masyarakat di RT 01, Rw 01 Kuranji Tahun 2022 Kalpana. J Pendidik dan Konseling. 2022;4:1349–58.
12. Nasional B, Bencana P. Pedoman Sistem Peringatan Dini Berbasis Masyarakat. 2012;(September).
13. Supriandi. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Di Kota Palangkaraya. J Heal Res [Internet]. 2020;3(1):28–41. Available from: <https://jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/avicenna/article/view/340>

14. Simbolin S. Aplikasi Theory Of Reasoned Action. Cakrawala Pendidik. 2015;(November):19.
15. Hastuti RY, Haryanto E, Romadhani. Analisis Faktor-Faktor Kesiapsiagaan Masyarakat Rawan Bencana. J Ilmu Keperawatan Jiwa [Internet]. 2020;3(2):131–42. Available from: <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/download/563/326>
16. Putra GA. Hubungan Frekuensi Terpaan Informasi Melalui Media Komunikasi Dengan Perilaku Masyarakat Tentang Bencana Gempa bumi dan Tsunami. J Al Azhar Indones Seri Ilmu Sos. 2021;2(1):58.